

Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 6 Bulan di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

The Relationship Between Formula Milk Provision And Diarrhea Incidence In Infants Aged 0-6 Months In Empu Balik Village, Kute Panang District, Central Aceh Regency In 2025

¹Elvina Sari,²Raodah, ³Helina Syahfutri, ⁴Mirna Yulia
¹²³⁴STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Indonesia
Email : sari.elvina93@gmail.com

Submisi: 1 Februari 2025; Penerimaan:15 Februari 2025; Publikasi : 28 Februari 2025

Abstrak

Berdasarkan rekomendasi dari World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) di Geneva pada tahun 20021, menyusui merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi 0 – 6 bulan di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0 – 6 bulan yang ada di Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah yaitu sebanyak 53 responden pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan total sampling yaitu seluruh total populasi dijadikan sampel sebanyak 53 responden. Penelitian dilakukan pada tanggal 02 sampai dengan 20 Januari 2025 dengan menggunakan kuisioner. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden mayoritas responden memberikan susu formula sebanyak 31 responden (58,5%) dan mayoritas responden mengalami kejadian diare sebanyak 31 responden (58,5%). Berdasarkan hasil uji statistik *Person chi square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan hygiene sanitasi dengan kasus malaria, diperoleh nilai P Value 0,000 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0 – 6 bulan.

Kata kunci : Bayi 0-6 Bulan, Diare, Susu Formula

Abstract

Based on recommendations from the World Health Organization (WHO) and the United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) in Geneva in 20021, breastfeeding is an integrated part of the reproductive process that provides ideal and natural food for babies and is the biological and psychological basis needed for growth and development. This study aims to determine the Relationship between Formula Milk Provision and the Incidence of Diarrhea in Infants Aged 0-6 months in Empu Balik Village, Kute Panang District, Central Aceh Regency in 2018. This type of research is analytical with a cross-sectional design. The population in this study were all mothers who had babies aged 0-6 months in Empu Balik, Kute Panang District, Central Aceh Regency, namely 53 respondents, sampling was carried out using total sampling, namely the entire total population was sampled as many as 53 respondents. The study was conducted from 2 to 20 January 2025 using a questionnaire. The results of this study indicate that out of 53 respondents, the majority of respondents gave formula milk as many as 31 respondents (58.5%) and the majority of respondents experienced diarrhea as many as 31 respondents (58.5%). Based on the results of the Person chi square statistical test and at a confidence level of 95% carried out to determine the relationship between sanitation hygiene and malaria cases, a P Value of 0.000 ($P \leq 0.05$) was obtained. This statistically shows that there is a significant relationship between giving formula milk and the incidence of diarrhea in infants aged 0-6 months.

Keywords : Children Aged 0-6, Diarrhae, Formula Milk

Pendahuluan

Penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah usia 5 tahun sekitar 443.832 kasus diare anak setiap tahun (WHO, 2024). Data Profil Kesehatan Indonesia 2021 menyebutkan bahwa diare merupakan penyumbang kematian terbesar kedua (14%) setelah pneumonia pada kelompok pascanatal (usia 29 hari - 11 bulan). Angka ini meningkat dibandingkan data tahun 2020 (9,8%). Diare juga menjadi penyebab kematian nomor satu pada anak usia 12 bulan hingga 5 tahun. Dilaporkan bahwa 10,3% kematian pada anak balita disebabkan oleh diare. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 prevalensi diare pada balita tercatat sebesar 7,8%. Hal ini menandakan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan (SKI, 2023). Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena tingginya morbiditas dan mortalitas (Kemenkes RI 2018). Penyakit diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi lingkungan, perilaku orang tua dan pemenuhan nutrisi. Kebanyakan dari masyarakat selama ini hanya memahami bahwa diare terjadi dikarenakan makanan yang sudah tercemar (Kemenkes RI 2018).

Anak merupakan aset masa depan yang akan melanjutkan pembangunan di suatu negara. Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak terjadi pada masa balita (bayi dibawah lima tahun). Masa balita merupakan masa yang paling rentan terhadap serangan penyakit. Penyakit yang masih perlu diwaspadai menyerang balita adalah diare (Kemenkes RI 2018). Berdasarkan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) di Geneva pada tahun 2019, menyusui merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar

biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Dengan alasan apapun susu formula harus dihindarkan karena susu formula mudah terkontaminasi oleh kuman dan dalam pemberian susu formula harus disesuaikan dengan takaran susu dan umur bayi. Apabila takaran susu tidak sesuai maka mengakibatkan diare (Sarwono, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cohen dan kawan-kawan di Amerika pada tahun 2020 diperoleh bahwa 25% ibu-ibu yang memberikan ASI secara eksklusif pada bayi dan 75% ibu-ibu yang memberikan susu formula pada bayi. Bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif lebih jarang terserang penyakit dibandingkan dengan bayi yang memperoleh susu formula, karena susu formula memerlukan alat-alat yang bersih dan perhitungan takaran susu yang tepat sesuai dengan umur bayi. Hal ini membutuhkan pengetahuan ibu yang cukup tentang dampak pemberian susu formula (Kemenkes RI 2018).

Angka kejadian dan kematian akibat diare pada anak-anak di negara-negara berkembang masih tinggi, lebih-lebih pada anak yang sedang mendapat susu formula dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI. Meningkatnya penggunaan susu formula dapat menimbulkan berbagai masalah, misalnya kekurangan kalori protein tipe marasmus, moniliasis pada mulut, dan diare karena infeksi (Kemenkes RI 2018).

Bayi yang diberi susu susu formula mengalami kesakitan diare 10 kali lebih banyak yang menyebabkan angka kematian bayi juga 10 kali lebih banyak, infeksi usus karena bakteri dan jamur 4 kali lipat lebih banyak, sariawan mulut karena jamur 6 kali lebih banyak. Penelitian di Jakarta memperlihatkan persentase kegemukan atau obesitas terjadi pada bayi yang mengkonsumsi susu formula sebesar 3,4% dan kerugian lain menurunnya tingkat kekebalan terhadap asma dan alergi (Kemenkes RI 2018). Presentasi kaum ibu-ibu yang berada di

pedesaan yang memberikan ASI pada bayinya sebesar 80-90% sampai bayi berumur lebih dari 1 tahun. Tetapi dengan adanya iklan dan sumber informasi tentang susu formula maka kecendrungan masyarakat untuk meniru gaya hidup modern. Di Jakarta lebih dari 50% bayi yang berumur 2 bulan telah mendapat susu formula karena pada awalnya calon ibu tidak diberikan penjelasan dan penyuluhan tentang pemberian ASI eksklusif (Soetjiningsih, 2023).

Data yang didapatkan dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa tercatat 24 kasus bayi usia 0 – 6 bulan mengalami diare pada tahun 2020 dan terjadi peningkatan kasus pada tahun 2021 sebanyak 31 kasus bayi bayi usia 0 – 6 bulan mengalami diare. Berdasarkan hasil survey awal yang penulis lakukan di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 10 ibu (100%) yang ditanyakan mengenai pemberian susu formula pada bayi 0 – 6 bulan didapatkan bahwa 8 bayi (80%) diberikan susu formula dan hanya 2 bayi (20%) yang masih diberikan ASI eksklusif oleh ibunya. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab bayi usia 0 – 6 bulan mengalami diare. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada ibu-ibu di Desa empu balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah yang memberikan susu formula kepada bayi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 6 Bulan Di Desa

Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional. Dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 6 Bulan Di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 53 responden menggunakan total sampling dengan tingkat kepercayaan 95%. Waktu penelitian dari tanggal 02 s/d 20 Januari 2025. Jenis instrumen penelitian yang dipergunakan adalah lembar kuisisioner yang berisikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan terstruktur (structured) dalam bentuk choise. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai data penelitian, yaitu : 1) Data Primer, Data yang dikumpulkan secara langsung dengan responden dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner. 2) Data Sekunder, Data yang dikumpulkan peneliti melaluidari pencatatan dan pelaporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Kemenkes RI dan dari Puskesmas Celala Kabupaten Aceh Tengah. Data yang telah terkumpul lalu di olah dengan cara manual dengan langkah-langkah : Editing (penyuntingan data), Coding (lembar kode), Entry (memasukkan data) dan Tabulating (tabulasi). Setelah melakukan pengolahan data secara manual, data akan dianalisis dengan menggunakan SPSS diantaranya analisis univariat dan analisis bivariat. kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang dan narasi (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 53 Responden untuk mengetahui Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 6 Bulan Di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025, sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

No	Kejadian Diare pada Bayi 0-6 Bulan	f	%
1	Ya	31	58,5

2	Tidak	22	41,5
Jumlah		30	100

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 53 responden mayoritas responden bayi mengalami diare sebanyak 31 reponden (58,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan di desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025.

No	Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-6 Bulan	F	%
1	Ya	31	58,5
2	Tidak	22	41,5
Jumlah		53	100

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 53 responden mayoritas responden memberikan susu formula pada bayinya sebanyak 31 responden (58,5%).

Tabel 3. Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Bener Meriah Tahun 2025

No	Pemberian Susu Formula	Kejadian Campak				Jumlah		P Value
		Ya		Tidak		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ya	29	93,5	2	6,5	31	100	0,000
2	Tidak	2	9,1	20	90,9	22	100	
Jumlah		31	58,5	22	41,5	53	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 53 responden terdapat 31 responden yang memberikan susu formula mayoritas mengalami diare sebanyak 29 responden (93,5%) dan dari 22 responden yang memiliki tidak memberikan susu formula mayoritas tidak mengalami diare sebanyak 20 responden (90,9%). Berdasarkan hasil uji statistik *Person Chi Square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0 – 6 bulan, diperoleh nilai *P Value* 0,000 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi 0 – 6

bulan. Diare merupakan penyakit yang terjadi ketika terdapat perubahan konsistensi *feses* selain dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan diare bila *feses* lebih berair dari biasanya, atau buang air besar tiga kali atau lebih, atau buang air besar berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan Penelitian yang pernah dilakukan oleh Harti Hastuti tentang Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Adipasir Kecamatan Rakit Kabupaten Banjar Negara Jawa Tengah Tahun 2023, terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita

dengan ($Pvalue < 0.05$) hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Adi Pasir Kecamatan Rakit Kabupaten Banjar Negara Jawa Tengah Tahun 2023 (Purnama Dodi, 2023).

Susu formula yang sekarang beredar, umumnya terjadi dari campuran emulsi lemak, protein, karbohidrat, vitamin dan mineral, dan ditambah zat *stabilisator*. Karena adanya zat *stabilisator* ini, lemak tidak memisah dari campuran itu. Dan karena lemak terlebih dahulu diemulsikan, maka lemak dapat larut dalam air bersama zat-zat gizi lainnya (HarDJO, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Desti Ariani tentang Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Bogowanti Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah, terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita dengan ($Pvalue < 0.05$) (Desti Ariani, 2022).

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi diberbagai negara terutama di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan angka kejadian penyakit diare yang tinggi karena tingginya morbiditas dan mortalitas. Diare mengacu pada kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi dengan bagian feces tidak terbentuk. Diare adalah kondisi frekuensi defekasi yang lebih dari 3 kali sehari, serta konsistensi feses yang cair. Penyakit diare disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi lingkungan, perilaku orang tua dan pemenuhan nutrisi. Kebanyakan dari masyarakat selama ini hanya memahami bahwa diare terjadi dikarenakan makanan yang sudah tercemar (Wolinsky, 2022). Berdasarkan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's*

Emergency Fund (UNICEF) di Geneva pada tahun 2007, menyusui merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta merupakan dasar biologik dan psikologik yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Dengan alasan apapun susu formula harus dihindarkan karena susu formula mudah terkontaminasi oleh kuman dan dalam pemberian susu formula harus disesuaikan dengan takaran susu dan umur bayi. Apabila takaran susu tidak sesuai maka mengakibatkan diare (Sarwono, 2022).

Kesimpulan Dan Saran

Dari penelitian yang berjudul Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0 – 6 Bulan Di Desa Empu Balik Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2025

disimpulkan bahwa. Berdasarkan hasil uji statistik *Person Chi Square* dan pada derajat kepercayaan 95% dilakukan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi 0 – 6 bulan, diperoleh nilai $P Value$ 0,000 ($P \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistis bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi 0 – 6 bulan. Pemerintah setempat diharapkan memperkuat program edukasi terkait pemberian susu formula dalam meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang dampak pemberian susu formula pada bayi terhadap kejadian diare pada bayi 0 – 6 bulan.

Referensi

- World Health Organization. 2024. "Diarrhoea Disease." *World Health Organization* 2(6): 375–88.
- Kemkes RI. 2022. "Survei Kesehatan Indonesia." *Kementerian Kesehatan RI* 223(8): 1163–78.
- Kemkes RI. 2018. "Kasus Penyakit Diare Pada Balita" *Kementerian Kesehatan RI* 301(5): 1163–78.

Wolinsky. 2022. "Faktor Risiko Penyakit

- Diare Pada Balita.” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21(3): 1370.
- Sarwono, 2022. *Pemberian Susu Formula Menurut WHO*. <http://dinkes.acehprov.go.id/index.php/69-asi>. Diakses tanggal 21 Februari 2022.
- Roesli, Utami. 2021. *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Soedjiningsih, 2021. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Dwinda, 2022. *Efek Bayi Yang Diberikan Susu Formula*. efek-yang-terjadi-pada-bayi-yang-diberikan-susu-formula-usia-0-6bulan/. Diakses tanggal 21 Februari 2022.
- Kemenkes RI. 2020. “Pemyakit Diare.” *Kementerian Kesehatan RI* 211(7): 1193–78.
- Hardjo, 2020. *Pemberian Makanan Pada Bayi Dan Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, 2014. *Pemberian Susu Formula Menurut WHO*. <http://dinkes.acehprov.go.id/index.php/69-asi>. Diakses tanggal 21 Februari 2015.
- Pranata, L. (2020). *Fisiologi 2*. Palembang : Unievrstas Katolik Musi Charitas
- Pranata, L. (2020). *Fisiologi 1*. Palembang : Unievrstas Katolik Musi Charitas
- Purnama, Dodi. 2015. *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Dampak Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0 – 6 Bulan Di Lingkungan III Kelurahan Pancuran Dewa Kecamatan Sibolga Sambas Tahun 2011*. <http://www.ibudanbalita.com>. Diakses tanggal 23 Februari 2015.